e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

PRODUKSI DAN PEMASARAN KOPRA DI DESA LASIWA KECAMATAN WAKORUMBA UTARA KABUPATEN BUTON UTARA: 1987-2022

Oleh:
Yuwani [1], Fatma[2]
[1,2]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(Email korespondensi: yuwaniapo92@gmail.com)

Abstract

This study examines the history of copra production and marketing in Lasiwa Village, North Wakorumba District, North Buton Regency, from 1987 to 2022. It aims to explain the origins of copra production, its development, and changes in marketing networks in the study area. The study applies Kuntowijoyo's historical method through five stages: topic selection, heuristics, source verification, interpretation, and historiography. Data were collected through interviews with informants involved in copra production and trade, as well as examination of written sources and documentation. The findings show that coconut planting in Lasiwa began around 1980 as the initial stage of plantation development. The trees were utilized for copra production from 1987, when residents began harvesting coconuts and processing them into an economically valuable commodity. Production during 2011–2022 generally increased, despite fluctuations in some years. Research data record production of 10 tons in 2011, rising to 16 tons in 2022. This increase was associated with the expansion of plantation areas and replanting coconut trees. Marketing patterns changed. Initially, some farmers transported and sold copra independently in Raha because no intermediary traders operated in the village. Later, collecting traders became involved, followed by a distribution pattern connecting intermediary traders in Lasiwa with large-scale traders in Kendari or Baubau. The history of copra in Lasiwa reflects the relationship between plantation development, changes in production capacity, and adjustments in trading networks. This historical account situates farmers' and traders' experiences within economic history and demonstrates how transportation access and intermediary traders shaped the distribution of plantation products.

Keywords: Production, Copra Marketing, Lasiwa Village.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sejarah produksi dan pemasaran kopra di Desa Lasiwa, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara, pada 1987–2022. Kajian ini bertujuan menjelaskan awal produksi kopra, perkembangan produksinya, serta perubahan jaringan pemasarannya. Penelitian menggunakan metode sejarah menurut Kuntowijoyo melalui lima tahap, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui wawancara dengan informan yang terlibat dalam kegiatan produksi dan perdagangan kopra, serta penelusuran sumber tertulis dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penanaman kelapa di Desa Lasiwa telah dimulai sekitar 1980 sebagai tahap awal pengembangan perkebunan. Tanaman tersebut kemudian dimanfaatkan untuk menghasilkan kopra sejak 1987, ketika masyarakat mulai memanen kelapa dan mengolahnya menjadi komoditas bernilai ekonomi. Perkembangan produksi pada 2011–2022 menunjukkan kecenderungan meningkat, meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa tahun. Berdasarkan data penelitian, produksi tercatat sebesar 10 ton pada 2011 dan mencapai 16 ton pada 2022. Peningkatan tersebut berkaitan dengan perluasan lahan dan peremajaan tanaman kelapa oleh petani. Dari sisi pemasaran, pola distribusi mengalami

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

perubahan. Pada masa awal, sebagian petani memasarkan kopra sendiri ke Kota Raha karena belum tersedia pedagang perantara di desa. Pada periode berikutnya, pembelian dilakukan oleh pedagang pengumpul, sebelum berkembang menjadi pola yang melibatkan pedagang perantara di Desa Lasiwa dan pedagang besar di Kota Kendari atau Baubau. Dengan demikian, sejarah kopra di Desa Lasiwa memperlihatkan keterkaitan antara pengembangan perkebunan, perubahan kapasitas produksi, dan penyesuaian jaringan perdagangan masyarakat setempat. Rekonstruksi ini menempatkan pengalaman petani dan pedagang lokal dalam sejarah ekonomi lokal, sekaligus menunjukkan bagaimana akses transportasi dan keberadaan perantara membentuk penyaluran hasil perkebunan secara historis.

Kata Kunci: Produksi, Pemasaran Kopra, Desa Lasiwa.

1. PENDAHULUAN

Sektor perkebunan merupakan salah satu bidang pertanian yang memiliki peran penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam untuk pengembangan komoditas perkebunan. Salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat Indonesia adalah kelapa. Tanaman kelapa tidak hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga menjadi bahan baku berbagai produk olahan yang memiliki nilai perdagangan, salah satunya kopra. Pengolahan kelapa menjadi kopra merupakan bentuk pemanfaatan hasil perkebunan yang memungkinkan masyarakat memperoleh nilai tambah dari komoditas yang dihasilkan. Dalam perkembangannya, kegiatan produksi dan pemasaran kopra tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi rumah tangga, tetapi juga berhubungan dengan pola perdagangan, akses transportasi, serta keterlibatan berbagai pelaku dalam jaringan distribusi komoditas.

Dalam konteks sejarah ekonomi Indonesia bagian timur, kelapa dan kopra memiliki keterkaitan dengan perkembangan perdagangan antardaerah. Pada masa kolonial, kopra berkembang sebagai salah satu komoditas perdagangan yang memiliki permintaan di pasar internasional. Kawasan Makassar menjadi salah satu pusat perdagangan kopra yang penting di wilayah timur Nusantara. Effendi Wahyono (1996:4) menjelaskan bahwa pada periode 1883–1958 kopra menjadi salah satu komoditas ekspor utama dari Makassar dan dikenal sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi atau *emas hijau*. Perkembangan perdagangan tersebut menunjukkan bahwa komoditas kelapa memiliki kedudukan penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat di kawasan timur Indonesia. Konteks historis ini memberikan gambaran mengenai lingkungan perdagangan yang lebih luas bagi perkembangan komoditas kelapa dan kopra, meskipun perkembangan produksi di setiap daerah memiliki kondisi dan proses yang berbeda.

Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi perkebunan kelapa. Potensi tersebut juga terdapat di Desa Lasiwa, Kecamatan Wakorumba Utara, yang sebagian masyarakatnya menggantungkan kehidupan ekonomi pada kegiatan pertanian dan perkebunan. Kelapa menjadi salah satu komoditas perkebunan yang dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus memperoleh pendapatan. Pengolahan kelapa menjadi kopra dilakukan melalui tahapan tradisional, mulai dari pemanenan, pembelahan buah kelapa, pengeringan atau pengasapan daging kelapa, hingga pengemasan sebelum dipasarkan. Aktivitas tersebut memperlihatkan keterlibatan masyarakat dalam mengelola sumber daya perkebunan menjadi komoditas yang memiliki nilai jual.

Perkembangan produksi kopra di Desa Lasiwa memiliki perjalanan historis yang berkaitan dengan penanaman dan pemanfaatan tanaman kelapa oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian,

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

sekitar tahun 1980 masyarakat mulai menanam pohon kelapa sebagai tahap awal pengembangan perkebunan dengan harapan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pada masa mendatang. Selanjutnya, tahun 1987 menjadi periode penting ketika masyarakat mulai memanen kelapa yang telah ditanam sebelumnya dan mengolahnya menjadi kopra. Pada tahap awal perkembangannya, produksi kopra masih terbatas karena jumlah tanaman produktif belum banyak dan kemampuan masyarakat dalam mengolah kelapa menjadi kopra masih berkembang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan produksi tidak berlangsung secara langsung, tetapi melalui proses penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pengolahan hasil perkebunan.

Dalam perkembangannya, produksi kopra di Desa Lasiwa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada periode 2001–2010, produksi masyarakat tercatat berkisar antara 9 hingga 10 ton per tahun. Memasuki periode 2011–2022, produksi menunjukkan kecenderungan meningkat, meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa tahun. Data penelitian menunjukkan bahwa produksi mencapai 10 ton pada 2011, kemudian meningkat menjadi 16 ton pada 2022. Perkembangan tersebut berkaitan dengan bertambahnya luas lahan perkebunan dan kegiatan peremajaan tanaman kelapa yang dilakukan masyarakat. Perubahan jumlah produksi tersebut menjadi bagian penting untuk memahami bagaimana masyarakat mengembangkan kegiatan perkebunan dan mempertahankan produksi kopra sebagai salah satu sumber penghidupan ekonomi.

Selain produksi, aspek pemasaran juga menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan kopra di Desa Lasiwa. Pemasaran hasil produksi pada masa awal dilakukan dengan cara yang relatif sederhana. Sebelum keberadaan pedagang perantara di desa, sebagian petani harus memasarkan kopra secara mandiri ke Kota Raha dengan menggunakan transportasi laut. Jarak dan waktu perjalanan menjadi kendala tersendiri bagi petani, sehingga tidak semua masyarakat dapat memasarkan hasil produksinya secara langsung. Dalam perkembangannya, kegiatan perdagangan mulai melibatkan pedagang pengumpul yang membeli kopra dari masyarakat. Pada periode 2000–2010, pembelian kopra di Desa Lasiwa antara lain dilakukan oleh seorang pedagang yang dikenal dengan sebutan Bapak Haji, sedangkan pada periode 2010–2022 kegiatan pembelian dilakukan oleh Armin sebagai pedagang perantara yang memasarkan hasil pembelian ke Kota Kendari dan Kota Baubau. Perubahan tersebut memperlihatkan perkembangan hubungan perdagangan dari pemasaran secara mandiri menuju keterlibatan pedagang perantara dalam proses distribusi kopra.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas produksi, pemasaran, dan pengembangan usaha kopra dari perspektif ekonomi dan agribisnis. Makmur Kambalong (2019), melalui penelitian mengenai usaha tataniaga kopra di Desa Oengkapala, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara, mengkaji tantangan dan peluang perdagangan kopra dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Sadrun Ahmad (2014) membahas strategi pemasaran kelapa dalam bentuk kopra dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, termasuk keterbatasan sarana pengangkutan, gudang penampungan, dan mesin pengering. Akbar dan Hirdayanti Ridwan (2019) mengkaji strategi pemasaran kopra di Desa Lembang Lohe, Kecamatan Tellulimpoe, dengan menyoroti sistem pemasaran melalui pedagang pengumpul dan upaya mempertahankan ketersediaan bahan baku. Sementara itu, Rosidi, Mustaniroh, dan Doeranto (2017) membahas strategi pengembangan agroindustri kopra di Kabupaten Halmahera Timur, terutama berkaitan dengan pengembangan produk, penetrasi pasar, dan penguatan kelembagaan pemasaran.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami persoalan produksi dan pemasaran kopra, khususnya dari aspek strategi usaha, pendapatan, dan pengembangan agroindustri. Namun, kajian mengenai kopra masih perlu dilengkapi dengan penjelasan historis yang memperhatikan proses perubahan produksi dan jaringan pemasaran pada tingkat masyarakat

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

lokal dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dengan penelitian terdahulu karena tidak hanya membahas strategi pemasaran atau aspek keuntungan ekonomi, tetapi merekonstruksi perkembangan produksi dan pemasaran kopra di Desa Lasiwa secara kronologis selama 1987–2022. Fokus tersebut memungkinkan pengalaman petani dan pedagang lokal, perubahan kapasitas produksi, serta perkembangan hubungan perdagangan dipahami sebagai bagian dari sejarah ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan awal mula produksi kopra di Desa Lasiwa, menganalisis perkembangan produksinya selama periode 1987–2022, serta menguraikan perkembangan pemasaran kopra dan jaringan perdagangan yang terbentuk di masyarakat. Melalui kajian sejarah lokal ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika kegiatan perkebunan kelapa dan perdagangan kopra serta memperkaya kajian sejarah ekonomi masyarakat di Kabupaten Buton Utara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan strukturis. Penelitian dilaksanakan di Desa Lasiwa, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara, dengan waktu pengumpulan data pada Mei hingga Juli 2024. Penelusuran sumber juga dilakukan di Perpustakaan Universitas Halu Oleo, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Perpustakaan Modern Kota Kendari, dan Kantor Desa Lasiwa. Pendekatan strukturis mengacu pada pemikiran Leirissa (1996:12), yang menempatkan peristiwa dan struktur sosial sebagai dua unsur yang saling berkaitan dalam menjelaskan perubahan masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk memahami perkembangan produksi dan pemasaran kopra melalui hubungan antara aktivitas masyarakat, kondisi sosial-ekonomi, dan perubahan jaringan perdagangan. Prosedur penelitian mengacu pada lima tahapan metode sejarah menurut Kuntowijoyo (2013:69), yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Pertama, pemilihan topik dilakukan berdasarkan pertimbangan kedekatan emosional dan intelektual serta ketersediaan sumber sejarah yang relevan. Kedua, heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber tertulis, lisan, dan visual. Sumber tertulis diperoleh melalui dokumen, arsip, buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Sumber lisan dikumpulkan melalui wawancara dengan sepuluh informan yang terdiri atas masyarakat petani kopra dan pihak yang mengetahui aktivitas perdagangan kopra di Desa Lasiwa. Sumber visual diperoleh melalui pengamatan langsung dan dokumentasi kegiatan produksi kopra. Ketiga, verifikasi sumber dilakukan melalui kritik eksternal dan internal untuk menguji keaslian serta kredibilitas informasi yang diperoleh. Keempat, interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi guna memahami hubungan antara perkembangan produksi dan perubahan jaringan pemasaran kopra. Kelima, historiografi merupakan tahap akhir berupa penyusunan hasil penelitian secara kronologis, sistematis, dan ilmiah berdasarkan fakta sejarah yang telah dikumpulkan, diverifikasi, dan diinterpretasikan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Awal Mula Produksi Kopra di Desa Lasiwa Tahun 1987

Perkembangan produksi kopra di Desa Lasiwa, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara, merupakan bagian dari dinamika pemanfaatan sumber daya perkebunan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Sejarah kegiatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari perkembangan perdagangan kelapa dan kopra di kawasan Indonesia bagian timur. Sejak akhir abad ke-19, kopra telah menjadi salah satu komoditas perdagangan yang memiliki permintaan

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

tinggi di pasar dunia. Perkembangan industri yang memanfaatkan minyak kelapa sebagai bahan baku pembuatan margarin dan sabun turut meningkatkan kebutuhan terhadap kopra. Kondisi tersebut mendorong perkembangan perkebunan kelapa di berbagai wilayah Nusantara, termasuk kawasan Sulawesi.

Effendi Wahyono (1996:77–78) menjelaskan bahwa pada dekade 1920-an ekspor kopra Hindia Belanda mencapai sekitar sepertiga dari total pasokan kopra dunia. Sebagian besar produksi kopra dihasilkan masyarakat pribumi melalui kegiatan industri rumah tangga, terutama di wilayah Sulawesi dan Kalimantan Barat. Makassar juga berkembang sebagai salah satu pusat perdagangan kopra di kawasan timur Indonesia. Pada periode 1883–1958, kopra menjadi komoditas ekspor penting dari Makassar dan dikenal dengan sebutan emas hijau karena nilai ekonominya (Effendi Wahyono, 1996:4). Perkembangan perdagangan tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya komoditas kelapa dan kopra dalam sejarah ekonomi kawasan timur Indonesia. Namun, perkembangan produksi kopra di Desa Lasiwa memiliki proses tersendiri yang berkaitan dengan kondisi perkebunan dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan hasil tanaman kelapa.

Berdasarkan hasil penelitian, awal pengembangan perkebunan kelapa di Desa Lasiwa berlangsung sekitar tahun 1980. Pada periode tersebut, masyarakat mulai melakukan penanaman pohon kelapa di lahan milik masing-masing sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia. Penanaman dilakukan melalui proses pembibitan dan penanaman tanaman kelapa dengan harapan dapat menghasilkan buah yang nantinya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan memperoleh pendapatan. Dengan demikian, tahun 1980 perlu dipahami sebagai awal penanaman dan pengembangan tanaman kelapa, bukan sebagai tahun ketika masyarakat telah menghasilkan kopra secara rutin.

Jarak waktu antara penanaman dan pemanfaatan hasil tanaman menjadi salah satu faktor yang menjelaskan perkembangan awal produksi kopra di Desa Lasiwa. Tanaman kelapa membutuhkan waktu beberapa tahun untuk menghasilkan buah yang dapat dipanen. Dalam penelitian ini, tahun 1987 menjadi periode penting karena masyarakat mulai memanfaatkan tanaman kelapa yang sebelumnya telah ditanam melalui kegiatan pemanenan. Hasil panen tersebut kemudian digunakan sebagai bahan baku untuk menghasilkan kopra. Oleh sebab itu, tahun 1987 dapat ditempatkan sebagai awal pemanfaatan hasil perkebunan kelapa sekaligus awal pengolahan kelapa menjadi kopra berdasarkan keterangan informan. Pembedaan kedua periode tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan produksi kopra berlangsung melalui proses bertahap, mulai dari pengembangan tanaman hingga pemanfaatan hasil perkebunan.

Keterangan mengenai awal pengolahan kelapa menjadi kopra juga diperoleh melalui wawancara dengan Bapak La Liamu, salah seorang petani kopra di Desa Lasiwa. Ia menjelaskan bahwa kegiatan produksi kopra mulai dilakukannya pada tahun 1987. Ketertarikannya terhadap usaha tersebut berawal dari ketersediaan kelapa yang melimpah serta adanya lahan warisan keluarga yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan perkebunan. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku dan kepemilikan lahan menjadi faktor yang mendorong masyarakat memulai kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra. Dalam keterangannya, Bapak La Liamu menyampaikan:

“Awalnya pekerjaan ini hanya karena adanya lahan warisan dari orang tua saya, kemudian saya memproduksi kelapa tersebut menjadi kopra dan alhamdulillah sampai sekarang produksi kopra sudah banyak digeluti oleh masyarakat setempat” (Wawancara dengan Bapak La Liamu, 20 Mei 2024).

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Kesaksian tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan produksi kopra pada awalnya berkembang melalui inisiatif masyarakat dalam memanfaatkan lahan dan hasil perkebunan yang dimiliki. Pengalaman Bapak La Liamu menjadi salah satu gambaran mengenai munculnya kegiatan pengolahan kopra di Desa Lasiwa. Meskipun demikian, kegiatan tersebut tidak langsung diikuti oleh seluruh masyarakat pada tahun yang sama. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian masyarakat baru mulai mengikuti kegiatan produksi kopra pada periode 1999–2022. Hal ini menunjukkan adanya proses penerimaan masyarakat terhadap usaha perkebunan kelapa dan pengolahan kopra secara bertahap. Ketertarikan masyarakat berkembang seiring dengan semakin dikenalnya kegiatan tersebut sebagai salah satu sumber pendapatan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Pada tahap awal perkembangannya, proses pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Lasiwa masih dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan peralatan sederhana. Tahapan produksi dimulai dari pemanjatan pohon kelapa untuk memperoleh buah yang siap dipanen. Buah kelapa yang telah dikumpulkan kemudian disiapkan sebagai bahan baku pengolahan. Tahap berikutnya adalah pemisahan sabut kelapa dari tempurung menggunakan kasungki, yaitu alat pengupas kelapa yang digunakan secara manual. Setelah sabut dipisahkan, buah kelapa dibelah menggunakan parang dan disusun pada tempat pemanggangan atau para-para untuk menjalani proses pengeringan melalui pengasapan.

Proses pengasapan dilakukan dengan menyusun kelapa yang telah dibelah di atas tempat pemanggangan. Pengeringan bertujuan mengurangi kandungan air pada daging kelapa sehingga menghasilkan bahan yang dapat diolah menjadi kopra. Setelah proses pemanggangan, daging kelapa dipisahkan dari tempurung menggunakan alat yang disebut kasisi atau pencungkil kelapa. Daging kelapa kemudian dipotong menjadi beberapa bagian untuk mempermudah penanganan dan pengemasan. Setelah seluruh tahapan selesai, kopra dimasukkan ke dalam karung goni untuk disiapkan sebelum dipasarkan. Rangkaian kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa produksi kopra di Desa Lasiwa bertumpu pada keterampilan tenaga kerja keluarga serta penggunaan peralatan tradisional.

Peralatan yang digunakan masyarakat antara lain alat pengupas sabut kelapa, parang, kasisi, para-para, dan terpal. Alat pengupas sabut digunakan untuk memisahkan sabut dari tempurung, sedangkan parang digunakan untuk membelah buah kelapa. Sementara itu, kasisi berfungsi untuk memisahkan daging kelapa dari tempurungnya. Terpal dimanfaatkan untuk membantu proses pengeringan dengan menghalangi angin serta melindungi kopra dari air hujan. Penggunaan peralatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan kopra masih mengandalkan tenaga manusia dan belum menggunakan teknologi pengolahan modern. Kondisi ini juga memperlihatkan adanya kesinambungan keterampilan masyarakat dalam mempertahankan teknik produksi yang diwariskan dan digunakan dalam kegiatan perkebunan.

Berdasarkan uraian tersebut, awal perkembangan produksi kopra di Desa Lasiwa dapat dipahami melalui tiga tahapan historis yang saling berkaitan. Tahun 1980 merupakan awal penanaman kelapa sebagai fondasi pengembangan perkebunan masyarakat. Tahun 1987 menjadi periode awal pemanenan tanaman yang telah dikembangkan sebelumnya sekaligus dimulainya pengolahan kelapa menjadi kopra berdasarkan kesaksian informan. Selanjutnya, periode 1999–2022 memperlihatkan semakin banyaknya masyarakat yang terlibat dalam kegiatan produksi kopra. Dengan demikian, perkembangan awal produksi kopra di Desa Lasiwa tidak hanya menunjukkan perubahan dalam pemanfaatan hasil perkebunan, tetapi juga menggambarkan proses masyarakat

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

dalam membangun kegiatan ekonomi berbasis sumber daya lokal melalui pengolahan kelapa menjadi komoditas perdagangan.



Gambar 1. Proses pemisahan kelapa dari sabut
Sumber: Dokumentasi peneliti, 20 Mei 2024

3.2 Perkembangan Produksi Kopra di Desa Lasiwa Tahun 1987-2022

3.2.1 Periode 1987-2000

Periode 1987–2000 merupakan tahap awal perkembangan kegiatan produksi kopra di Desa Lasiwa, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara. Pada masa ini, kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra mulai diperkenalkan melalui inisiatif masyarakat yang memanfaatkan hasil perkebunan sebagai sumber pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak La Liamu, kegiatan produksi kopra telah dimulainya sejak tahun 1987 dengan memanfaatkan lahan warisan keluarga dan ketersediaan buah kelapa. Meskipun demikian, kegiatan tersebut belum langsung diikuti oleh seluruh masyarakat karena sebagian warga masih mempertimbangkan peluang ekonomi dari usaha pengolahan kopra.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan produksi kopra berlangsung secara bertahap. Berdasarkan keterangan informan, sebagian masyarakat Desa Lasiwa mulai mengikuti usaha tersebut pada periode 1999–2022. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra membutuhkan waktu dan dipengaruhi oleh pengalaman petani yang telah lebih dahulu menjalankan usaha tersebut. Pengolahan kopra pada periode ini masih menggunakan peralatan sederhana dan mengandalkan tenaga manusia dalam setiap tahapan produksi.

Secara kuantitatif, data historis mengenai jumlah produksi kopra di Desa Lasiwa selama periode 1987–2000 belum tersedia secara lengkap. Dokumen penelitian tidak menyajikan catatan produksi tahunan yang dapat digunakan untuk menghitung perkembangan produksi secara konsisten. Oleh karena itu, besaran produksi dan kecenderungan peningkatan atau penurunan produksi pada periode tersebut belum dapat ditentukan secara pasti. Keterangan wawancara lebih banyak memberikan informasi mengenai awal kegiatan produksi dan keterlibatan masyarakat daripada jumlah produksi setiap tahunnya.

Dengan demikian, periode 1987–2000 dapat dipahami sebagai tahap perintisan usaha pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Lasiwa. Pembahasan perkembangan produksi pada

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

periode ini dibatasi pada informasi historis yang diperoleh melalui wawancara, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan pada periode berikutnya sesuai ketersediaan data produksi.

3.2.2 Periode 2001-2010

Periode 2001–2010 merupakan tahap perkembangan produksi kopra di Desa Lasiwa, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara. Pada periode ini, tanaman kelapa yang telah dikembangkan masyarakat pada tahun-tahun sebelumnya mulai dimanfaatkan secara lebih produktif. Kegiatan pemanenan kelapa menjadi sumber bahan baku bagi pengolahan kopra, sehingga aktivitas produksi mulai menunjukkan hasil yang dapat dicatat secara kuantitatif. Perkembangan tersebut berkaitan dengan semakin banyaknya masyarakat yang terlibat dalam kegiatan perkebunan dan pengolahan kelapa menjadi kopra.

Berdasarkan data primer yang diolah pada tahun 2024, produksi kopra masyarakat Desa Lasiwa selama periode 2001–2010 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2001 dan 2002, produksi tercatat masing-masing sebesar 9 ton. Tahun 2003 meningkat menjadi 9,5 ton, kemudian turun menjadi 9 ton pada 2004. Produksi kembali mencapai 9,5 ton pada 2005, turun menjadi 9 ton pada 2006, dan meningkat menjadi 9,5 ton pada 2007. Pada 2008, produksi kembali tercatat sebesar 9 ton, kemudian mencapai 9,5 ton pada 2009. Pada akhir periode, yaitu tahun 2010, produksi mencapai 10 ton. Dengan demikian, produksi yang tercatat pada 2010 lebih tinggi 1 ton dibandingkan tahun 2001.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Amin pada 20 Juni 2024, kegiatan pemanenan dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu tahun. Jumlah kopra yang masuk pada setiap panen disebut mencapai sekitar 3 ton. Keterangan tersebut memberikan gambaran mengenai pola produksi masyarakat pada periode tersebut. Namun, variasi angka dalam tabel menunjukkan bahwa jumlah produksi tahunan tidak selalu sama.

Secara keseluruhan, data 2001–2010 memperlihatkan bahwa produksi kopra Desa Lasiwa berada pada kisaran 9–10 ton per tahun. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan produksi berlangsung secara bertahap dan belum mengalami peningkatan yang konsisten setiap tahun.

3.2.3 Periode 2011-2022

Periode 2011–2022 memperlihatkan perkembangan produksi kopra di Desa Lasiwa, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara. Pada periode ini, kegiatan produksi mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya. Perkembangan tersebut berkaitan dengan bertambahnya luas lahan perkebunan dan upaya masyarakat melakukan penanaman serta peremajaan pohon kelapa. Bertambahnya tanaman produktif memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan ketersediaan bahan baku dan jumlah kopra yang dihasilkan.

Berdasarkan data primer yang diolah pada tahun 2024, perkembangan produksi kopra masyarakat Desa Lasiwa selama 2011–2022 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. Produksi Kopra Masyarakat Desa Lasiwa Tahun 2011–2022

Tahun	Produksi (ton)
2011	10
2012	10.5
2013	11
2014	10.5
2015	11
2016	11.5

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

2017	13
2018	13
2019	14
2020	15
2021	15.5
2022	16

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan tabel tersebut, produksi kopra pada tahun 2011 tercatat sebanyak 10 ton dan meningkat menjadi 10,5 ton pada 2012 serta 11 ton pada 2013. Namun, pada 2014 produksi mengalami penurunan menjadi 10,5 ton. Selanjutnya, produksi kembali meningkat menjadi 11 ton pada 2015 dan 11,5 ton pada 2016. Pada 2017 produksi mencapai 13 ton dan bertahan pada jumlah yang sama hingga 2018. Peningkatan kembali terjadi pada 2019 sebesar 14 ton, kemudian mencapai 15 ton pada 2020, 15,5 ton pada 2021, dan 16 ton pada 2022. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan sebesar 6 ton atau 60% antara 2011 dan 2022. Meskipun demikian, perkembangan tersebut tidak berlangsung secara merata setiap tahun karena terdapat penurunan dan periode produksi yang relatif tetap.

Peningkatan produksi juga berkaitan dengan kondisi perkebunan yang dimiliki masyarakat. Berdasarkan data terhadap sembilan informan, luas lahan kelapa yang dikelola berkisar antara 1 hingga 2 hektare. Bapak La Liamu memiliki lahan seluas 1,5 hektare dengan hasil panen sekitar 4.000 buah kelapa dalam sekali panen, sedangkan Bapak Laode Sabara memiliki lahan seluas 2 hektare dengan hasil panen mencapai 7.000 buah. Sementara itu, beberapa informan lainnya memiliki lahan sekitar 1 hektare dengan hasil panen rata-rata 3.000 buah kelapa dalam sekali panen. Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan kapasitas produksi antarp petani yang berkaitan dengan luas lahan dan jumlah tanaman kelapa yang dimiliki.

Selain luas lahan, faktor cuaca turut memengaruhi kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Laode Sabara pada 23 Mei 2024, proses pengolahan kopra dapat berlangsung sekitar satu hingga dua minggu, bergantung pada jumlah bahan baku dan kondisi cuaca. Kondisi cuaca yang kurang mendukung dapat menghambat proses pengeringan sehingga memengaruhi waktu penyelesaian produksi. Dengan demikian, periode 2011–2022 menunjukkan perkembangan produksi kopra yang relatif meningkat di Desa Lasiwa. Peningkatan dari 10 ton pada 2011 menjadi 16 ton pada 2022 memperlihatkan bertambahnya kapasitas produksi masyarakat. Perkembangan tersebut berkaitan dengan perluasan dan peremajaan perkebunan kelapa, perbedaan kapasitas lahan petani, serta kondisi cuaca yang memengaruhi proses pengolahan kopra. Produksi kopra pada periode ini semakin memperlihatkan perannya sebagai salah satu kegiatan ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan hasil perkebunan kelapa.

3.3 Perkembangan Pemasaran Kopra di Desa Lasiwa Tahun1987-2022

3.3.1 Proses Distribusi dan Jalur Pemasaran Kopra

a. Penanganan Bahan Baku Kopra

Penanganan kopra merupakan tahapan penting sebelum hasil produksi dipasarkan kepada pedagang atau pembeli. Di Desa Lasiwa, proses penanganan dilakukan setelah kelapa selesai diolah melalui pengeringan atau pengasapan di atas bara api. Kopra yang telah kering kemudian dikumpulkan, dikemas menggunakan karung goni, dan dipadatkan dengan bantuan balok kayu agar

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

lebih mudah diangkut dan ditimbang. Pengemasan tersebut menjadi bagian dari persiapan petani sebelum menyerahkan hasil produksinya kepada pedagang perantara.

Setelah pengemasan, petani menghubungi pedagang perantara sebagai pembeli hasil panen. Kopra selanjutnya diangkut dari tempat produksi menuju gudang penampungan milik pedagang. Pengangkutan dilakukan dengan bantuan buruh pikul yang umumnya disediakan oleh pedagang perantara. Setelah sampai di tempat penampungan, kopra ditimbang oleh pedagang atau pembeli untuk menentukan jumlah hasil produksi yang akan dibayar. Dalam proses penimbangan, pedagang menerapkan potongan sekitar satu kilogram per karung dengan mempertimbangkan tingkat kematangan kopra. Harga jual yang diterima petani mengikuti harga yang ditentukan oleh pembeli. Keterbatasan kendaraan pengangkut menjadi salah satu kendala yang dihadapi petani dalam memasarkan kopra secara langsung ke wilayah lain. Kondisi tersebut menyebabkan petani lebih banyak menjual hasil produksinya kepada pedagang perantara yang berada di Desa Lasiwa. Berdasarkan temuan lapangan, jalur pemasaran utama pada periode 2010–2022 berlangsung melalui petani, pedagang perantara, dan pedagang besar di Kota Kendari atau Kota Baubau. Sementara itu, pemasaran langsung ke Kota Raha merupakan praktik alternatif yang ditemukan pada periode sebelumnya, ketika petani belum memiliki akses terhadap pedagang perantara di desa. Dengan demikian, proses distribusi kopra di Desa Lasiwa memperlihatkan perubahan pola pemasaran yang dipengaruhi oleh keberadaan pembeli lokal, ketersediaan sarana transportasi, dan hubungan perdagangan antardaerah.



Gambar Pengemasan Kopra
Sumber: Dokumentasi peneliti, 4 Juni 2024

b. Jalur Pemasaran Kopra di Desa Lasiwa

Jalur pemasaran kopra di Desa Lasiwa, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara, mengalami perubahan selama periode 1987–2022. Perubahan tersebut berkaitan dengan keberadaan pedagang perantara dan akses masyarakat terhadap pasar di luar desa. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa pola pemasaran yang berkembang sesuai dengan periode dan pelaku perdagangan yang terlibat.

Pada periode awal, sebelum keberadaan pedagang pengumpul di Desa Lasiwa, petani memasarkan kopra secara mandiri ke Kota Raha. Pengangkutan dilakukan menggunakan kapal laut atau perahu bodi dengan waktu perjalanan sekitar enam jam. Jarak dan keterbatasan sarana transportasi menyebabkan pemasaran secara langsung tidak dapat dilakukan oleh seluruh petani.

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Sebagian masyarakat memilih menjual kelapa secara langsung kepada pihak yang biasa membawa kopra untuk dipasarkan ke Kota Raha (Wawancara dengan Bapak Laode Sabara, 23 Mei 2024).

Selanjutnya, pada periode 2000–2010, pemasaran mulai melibatkan pembeli yang berada di wilayah Kecamatan Wakorumba Utara. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Asri pada 26 Mei 2024, salah satu pembeli kopra pada masa tersebut adalah Bapak Haji. Kopra yang dibeli kemudian dipasarkan ke Kota Raha. Keberadaan pembeli tersebut memberikan alternatif bagi petani karena mereka tidak harus membawa sendiri hasil produksinya ke luar daerah.

Perubahan berikutnya terjadi pada periode 2010–2022 dengan munculnya Bapak Armin sebagai pedagang perantara di Desa Lasiwa. Berdasarkan wawancara dengan Bapak La Liamu pada 20 Mei 2024, Armin membeli hasil perkebunan masyarakat, terutama kopra, untuk selanjutnya dipasarkan kepada pedagang besar di Kota Kendari dan Kota Baubau. Dengan demikian, jalur pemasaran yang berkembang pada periode ini adalah **petani → pedagang perantara → pedagang besar**.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pemasaran kopra di Desa Lasiwa berkembang dari penjualan langsung oleh petani menuju sistem perdagangan yang melibatkan pedagang perantara. Jalur pemasaran tersebut menjadi pola utama pada periode 2010–2022, sedangkan penjualan langsung ke Kota Raha dan pembelian oleh Bapak Haji merupakan praktik pemasaran pada periode sebelumnya.

3.3.2 Pelaku Pasar pada Komoditi Kopra di Desa Lasiwa

a. Petani Kopra

Petani kopra merupakan pelaku utama dalam kegiatan produksi dan pemasaran kopra di Desa Lasiwa, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara. Petani berperan sebagai produsen yang bertanggung jawab mulai dari pemeliharaan tanaman kelapa, pemanenan buah, hingga pengolahan kelapa menjadi kopra kering. Hasil produksi tersebut kemudian dipasarkan kepada pedagang perantara yang berada di Desa Lasiwa.

Kegiatan usaha perkebunan kelapa menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, pekerjaan sebagai petani kopra tidak selalu menjadi satu-satunya mata pencaharian. Sebagian petani juga menjalankan pekerjaan lain, seperti bertani tanaman pangan, berkebun, berdagang, menjadi pegawai negeri sipil (PNS), dan bekerja sebagai nelayan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan produksi kopra merupakan bagian dari strategi ekonomi rumah tangga masyarakat Desa Lasiwa.

Dalam kegiatan pemasaran, petani umumnya menjual hasil produksinya kepada pedagang perantara karena keterbatasan sarana transportasi untuk menjangkau pasar di luar desa. Selain itu, harga kopra yang diterima petani dapat mengalami perubahan mengikuti kondisi perdagangan dan permintaan pasar. Ketergantungan terhadap pedagang perantara serta ketidakstabilan harga menjadi tantangan bagi petani dalam memperoleh pendapatan dari usaha kopra. Dengan demikian, petani memiliki kedudukan penting sebagai penyedia bahan perdagangan sekaligus pelaku awal dalam rantai pemasaran kopra di Desa Lasiwa.

b. Pedagang Perantara

Pedagang perantara merupakan salah satu pelaku penting dalam jaringan pemasaran kopra di Desa Lasiwa, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara. Peran utamanya adalah membeli dan mengumpulkan hasil produksi kopra dari petani, kemudian memasarkannya kembali kepada pedagang besar di Kota Kendari dan Kota Baubau. Keberadaan pedagang perantara mempermudah petani dalam menjual hasil produksinya tanpa harus membawa kopra secara

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

langsung ke daerah tujuan pemasaran. Selain kopra, pedagang perantara juga membeli komoditas perkebunan lainnya, seperti jambu mete, kakao, dan pala.

Salah satu pedagang perantara di Desa Lasiwa adalah Bapak Armin yang menjalankan usaha dengan nama Usaha Dagang Mandiri. Dalam kegiatan perdagangannya, Armin menggunakan modal sekitar Rp20.000.000 untuk membeli hasil perkebunan masyarakat, terutama kopra. Kopra yang telah dikumpulkan selanjutnya dikirim menggunakan kendaraan truk menuju pedagang besar di Kota Kendari atau Kota Baubau. Berdasarkan wawancara pada 20 Juni 2024, pengiriman kopra dilakukan sekitar dua hingga tiga kali dalam satu bulan, dengan jumlah pengiriman yang dapat mencapai 10 ton dalam satu kali pengiriman.

Dalam menjalankan usahanya, Armin menekankan pentingnya menjaga kualitas kopra agar dapat diterima oleh pedagang besar. Kualitas produk menjadi pertimbangan dalam proses perdagangan karena kopra yang kurang matang atau belum kering secara optimal dapat menyebabkan pengurangan harga oleh pembeli. Faktor cuaca juga menjadi salah satu kendala dalam kegiatan pengumpulan dan pengiriman komoditas tersebut.

Keberadaan pedagang perantara memperlihatkan hubungan antara petani sebagai produsen dan pedagang besar sebagai pembeli lanjutan. Berdasarkan data penelitian tahun 2024, harga pembelian kopra oleh pedagang perantara tercatat sebesar Rp8.000 per kilogram, sedangkan harga pada tingkat pedagang besar sebesar Rp10.000 per kilogram. Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan harga pada setiap tingkat perdagangan. Dengan demikian, pedagang perantara tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul hasil produksi, tetapi juga menjadi penghubung utama dalam distribusi kopra dari Desa Lasiwa menuju pasar antardaerah.

c. Pedagang Besar

Pedagang besar merupakan pelaku pasar yang berperan dalam menerima dan memasarkan kopra dalam jumlah besar setelah dikumpulkan dari petani melalui pedagang perantara. Dalam jaringan pemasaran kopra di Desa Lasiwa, pedagang besar berada pada tingkat lanjutan setelah pedagang perantara. Berdasarkan hasil penelitian, pedagang besar yang menjadi tujuan pemasaran kopra berasal dari Kota Kendari dan Kota Baubau. Keberadaan pedagang besar tersebut menghubungkan hasil perkebunan masyarakat Desa Lasiwa dengan pasar perdagangan dan industri pengolahan kopra di wilayah lain.

Kegiatan perdagangan dilakukan dengan membeli kopra dalam jumlah besar dari pedagang perantara. Setelah menerima komoditas, pedagang besar terlebih dahulu memperhatikan kualitas kopra sebelum memasarkannya kembali. Kopra yang memiliki kualitas baik selanjutnya dijual kepada pedagang grosir atau langsung kepada pabrik pengolahan minyak kelapa. Salah satu tujuan pemasaran lanjutan tersebut adalah Kota Makassar yang menjadi pusat perdagangan di Sulawesi Selatan dan memiliki sarana pendukung distribusi komoditas.

Dalam praktiknya, pedagang besar juga memiliki kemungkinan memperoleh kopra secara langsung dari petani. Namun, berdasarkan hasil penelitian di Desa Lasiwa, sebagian besar petani lebih memilih menjual hasil produksinya kepada pedagang perantara yang berada di desa. Kondisi ini menyebabkan pedagang perantara menjadi penghubung utama antara petani dan pedagang besar dalam proses distribusi kopra.

Dengan demikian, pedagang besar memiliki kedudukan penting dalam memperluas jangkauan pemasaran kopra dari Desa Lasiwa menuju pasar antardaerah. Hubungan perdagangan antara pedagang perantara, pedagang besar, pedagang grosir, dan industri pengolahan minyak kelapa memperlihatkan bahwa pemasaran kopra tidak berhenti pada tingkat desa, tetapi berlanjut melalui

jaringan perdagangan yang lebih luas. Rantai pemasaran tersebut menjadi bagian dari perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat Desa Lasiwa selama periode penelitian.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai produksi dan pemasaran kopra di Desa Lasiwa, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara, periode 1987–2022, dapat disimpulkan bahwa perkembangan usaha kopra berlangsung melalui perubahan kegiatan perkebunan, kapasitas produksi, dan jaringan perdagangan masyarakat.

Pertama, perkembangan awal produksi kopra diawali dengan penanaman kelapa oleh masyarakat sekitar tahun 1980. Tahun 1987 menjadi periode ketika tanaman kelapa mulai dipanen dan diolah menjadi kopra. Kegiatan tersebut pada awalnya dilakukan oleh sebagian masyarakat dengan memanfaatkan lahan perkebunan milik keluarga dan menggunakan peralatan tradisional. Keterlibatan masyarakat lainnya berkembang secara bertahap hingga periode berikutnya.

Kedua, perkembangan produksi kopra pada periode 2001–2010 tercatat berkisar antara 9–10 ton per tahun. Produksi mengalami fluktuasi, dengan peningkatan dari 9 ton pada 2001 menjadi 10 ton pada 2010. Selanjutnya, pada periode 2011–2022, produksi menunjukkan perkembangan yang lebih tinggi, yaitu dari 10 ton pada 2011 menjadi 16 ton pada 2022. Peningkatan tersebut berkaitan dengan perluasan lahan dan peremajaan tanaman kelapa, meskipun kegiatan produksi tetap dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan ketersediaan bahan baku.

Ketiga, pemasaran kopra mengalami perubahan dari penjualan langsung oleh petani ke Kota Raha sebelum keberadaan pedagang perantara, kemudian melibatkan pembeli lokal pada periode 2000–2010, dan berkembang melalui pedagang perantara pada periode 2010–2022. Jalur pemasaran utama pada periode terakhir tersebut berlangsung dari petani kepada pedagang perantara di Desa Lasiwa, kemudian diteruskan kepada pedagang besar di Kota Kendari atau Kota Baubau. Dengan demikian, perkembangan produksi dan pemasaran kopra di Desa Lasiwa mencerminkan perubahan aktivitas ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan hasil perkebunan serta membangun hubungan perdagangan antardaerah.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, H. R. (2019). Strategi pengembangan dan strategi pemasaran kopra dalam sistem syariah. *Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam, 1*(1), 64–79.

Asba, A. R. (2007). *Kopra Makassar: Perebutan pusat dan daerah: Kajian sejarah ekonomi politik regional di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.

Hadara, A. (2014). *Prosedur penelitian dan penulisan sejarah: Panduan untuk mahasiswa S1 pendidikan sejarah*. Universitas Halu Oleo.

Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.

Kartodirdjo, S. (2016). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Ombak.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.

Lampe, M. (2023). *Orang Massenrempulu: Sebuah kajian etnografi*. Yayasan Antropos Indonesia.

Lumanhino, W. D. (2024). Hongkong Sulawesi: Penyelundupan kopra di Tolitoli Selatan, 1950–1967. *Journal Idea of History, 7*(2). https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/2877

e-ISSN 3025-0587
SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Munir, R. (1981). *Dasar-dasar demografi*. LPFE-UI.

Naba, D. A. S., & Hak, P. (2016). Sejarah orang Jawa di Desa Bangunsari Kecamatan Lasalepa Muna (1937–2015). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah, 1*(4), 34–42.

Naim, M. (1989). *Merantau: Pola migrasi suku Minangkabau*. Gadjah Mada University Press.

Ngadiono. (1984). *Kelembagaan dan masyarakat*. Bina Aksara.

Putra, M. U. (2015). Konsep pengembangan ekonomi kerakyatan di Kota Medan. *Wira Ekonomi Mikroskil, 5*, 1–9.

Rusno, A. L. (2014). Hubungan harga kopra terhadap tingkat produksi kopra di Kabupaten Minahasa Selatan. *Dinas Perkebunan Kabupaten Minahasa Selatan*, 1–11.

Sahajuddin, H., & Hafid, R. A. (2019). Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan dalam kajian sumber sejarah lisan 1950–1965. *Seminar Series in Humanities and Social Sciences*, (1).

Soekanto, S. (1987). *Sosiologi hukum dalam masyarakat*. Rajawali.

Syamsuddin, H. (2007). *Metodologi sejarah*. Ombak.

Udin, R. (2022). *Analisis pendapatan usaha kopra di Desa Bone Baru Kecamatan Banggai Laut* [Skripsi, Universitas Bosowa Makassar].

Wahyono, E. (1996). *Pembudidayaan dan perdagangan kopra di Minahasa (1870–1942)* [Tesis, Universitas Indonesia].

Wati, L. I. (2018). *Analisis pendapatan dan nilai tambah kopra sebagai produk olahan kelapa di Desa Bila Kecamatan Amali Kabupaten Bone* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar].

Wulandari, S. A. (2018). Kontribusi komoditi kopra terhadap pendapatan rumah tangga tani di Kabupaten Jabung Timur. *Media Agribisnis, 3*(2), 83–89.